

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (1980) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal antara lain adalah mulai bekerja mencari nafkah khususnya apabila ia melanjutkan karier akademik, memilih teman atau pasangan hidup berumah tangga (suami atau istri) serta mulai memasuki kehidupan berumah tangga, yakni menjadi seorang suami atau istri (Huvighurst dalam Syah, 2010).

Pernikahan biasanya digambarkan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya penyatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru (Santrock, 2002). Menurut Undang-Undang (UU) Perkawinan RI No. 1 tahun (1974) pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Namun demikian, untuk menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan langgeng, perlu adanya usaha yang terus menerus dilakukan secara sengaja oleh istri dan suami. Dalam pernikahan terjadi proses penyesuaian antara suami dan istri dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan tanggung jawab pernikahan, termasuk diantaranya

adalah memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan bernegosiasi untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak (Rosalia dan Priadi, 2018). Pasangan baru (*new couple*) tersebut menjalani fase kedua dari siklus kehidupan keluarga, di mana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru (Santrock, 2002).

Pernikahan dengan pasangan yang sama-sama bekerja menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, pasangan yang bekerja menghadapi tuntutan ekstra dalam waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan rivalitas antar pasangan, dan kecemasan serta rasa bersalah berkaitan dengan pemenuhan hak anak, di sisi lain pemasukan kedua meningkatkan beberapa keluarga dari status keluarga miskin menjadi keluarga menengah serta kekayaan lain (Papalia, 2008). Kemapanan secara ekonomi menjadi isu tersendiri bagi pasangan suami istri muda, dimana pendapatan bulanan umumnya hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari dan tidak banyak yang tersisa untuk kemudian ditabung. Selain keuangan, masalah yang juga umum dihadapi oleh pasangan suami-istri muda adalah belum memiliki rumah dan masih tinggal bersama dengan mertua atau orang tua (Rosalia dan Priadi, 2018).

Tinggal bersama orang tua atau mertua setelah menikah seringkali memunculkan dinamika tersendiri (Rosalia dan Priadi, 2018). Beberapa bentuk dukungan orang tua atau mertua yaitu pengasuhan (*time*), tinggal bersama (*co residence*) bantuan material dan emosional. Di negara-negara yang memiliki ikatan keluarga besar masih kuat, maka pengaruh keluarga

besar akan menimbulkan masalah. Pada pernikahan seperti ini, biasanya keluarga dari dua belah pihak merasa memiliki kepentingan dan berhak untuk campur tangan sesuai keinginan dalam kehidupan pernikahan pasangan suami istri. Lebih lanjut, apabila tidak ada kesepakatan antara suami-istri dan semua keluarga yang tinggal satu rumah, maka persoalan tersebut akan berlarut-larut dengan lahirnya anak dan campur tangan kakek dan nenek dalam membesarkannya (Gunarsa & Gunarsa, dalam Rosalia & Priadi, 2018). Orang tua atau mertua yang memutuskan mencampuri urusan atau masalah anak biasanya mempertimbangkan bahwa anak dari pasangan suami istri atau menantunya belum becus untuk mengatasi masalah; pasangan suami istri adalah anaknya yang menumpang hidup di rumahnya. Bila menantu mempunyai masalah, maka mertua akan serta merta memberikan nasihat tanpa melihat bagaimana sebetulnya permasalahannya. Perhatian yang diberikan mertua merupakan inisiatif mertua sendiri, tanpa mempertimbangkan apakah anak atau menantu senang atau tidak. Seringkali menantu lalu menganggap bahwa mertua terlalu banyak mencampuri urusan keluarganya (Purnomo, 1994).

Konflik antara menantu dan mertua cenderung terjadi pada wanita. Terutama menantu wanita dan ibu mertua. Sangat jarang seorang laki-laki sebagai menantu terlibat konflik dengan mertua laki-lakinya. Apalagi terkait dalam memperebutkan cinta istri maupun anak gadisnya. Meskipun faktanya bisa saja seorang ayah menjadi persoalan pada pernikahan putrinya, namun konflik antara menantu-mertua cenderung terjadi pada wanita. Salah satu

penyebabnya, wanita melihat persoalan secara detail dan lebih banyak persoalan yang harus menantu wanita dan ibu mertua hadapi. Penyebab lainnya adalah frekuensi pertemuan ibu mertua dan menantu wanita lebih tinggi karena ibu mertua dan menantu wanita lebih sering di rumah, sedangkan ayah mertua frekuensi untuk berada di rumah lebih sedikit dibanding ibu mertua. Selain itu juga disebabkan karena perangai menantu yang tidak baik ataupun sebaliknya. Namun salah satu faktor yang lazim adalah ingin merebut perhatian seorang pria, sang suami atau anak. Hal ini dibuktikan dari penelitian ilmiah. Hasil *research* di Utah University menunjukkan bahwa 60% pasangan suami-istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua (Sipayung, 2015).

Wawancara awal yang peneliti lakukan pada 10 menantu wanita yang bekerja serta tinggal di rumah mertua, 8 diantaranya mempunyai persepsi yang negatif tentang ibu mertua. Menantu wanita menganggap bahwa ibu mertua galak, suka mengatur (seperti menyuruh memasak) serta terkadang membicarakan menantu wanita ketika tidak ada menantu. 2 orang sisanya mengatakan bahwa ibu mertua adalah orang yang mau mengasuh anak dan memasak untuk anak dan suami menantu, ketika menantu wanita bekerja.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Juli 2018 di toko lokal di daerah Sleman dengan partisipan Lulu (nama samaran), yang merupakan seorang karyawan wanita yang tinggal di rumah mertua dan telah memiliki seorang anak perempuan yang berumur kurang lebih 5 tahun.

Berdasarkan data wawancara yang peneliti dapatkan dari partisipan Lulu, pada kecakapan menanggapi. Kecakapan menanggapi membuat orang mampu memperhatikan rekan bicaranya. Lewat raut wajah gerak-gerik tubuh, kata-kata dan berbagai cara lain. Partisipan Lulu mendadak diam pada ibu mertua dan adik ipar partisipan Lulu. Ketika partisipan Lulu mengetahui bahwa penanak nasi yang akan partisipan Lulu gunakan, disimpan oleh ibu mertua dan adik ipar dan memilih untuk jajan di luar rumah.

Kecakapan menghadapi, mampu mengajak dan mengusulkan cara pemecahan tanpa rasa dan nada mendesak, memaksa, dan mengalahkan. Ketika partisipan Lulu melahirkan dan kondisi rumah sepi karena suami dan bapak mertua sedang kerja bakti, ibu mertua partisipan Lulu menghampiri partisipan Lulu di kamar partisipan Lulu yang sedang bersama anak partisipan Lulu yang sedang menangis, ibu mertua partisipan Lulu mengatakan bahwa partisipan Lulu marah dengan ibu mertua partisipan Lulu karena ibu mertua partisipan Lulu merasa setelah penanak nasi tersebut disimpan, partisipan Lulu hanya diam kepada ibu mertua. Merasa tidak terima, partisipan Lulu pun menjawab bahwa partisipan Lulu diam karna menghargai ibu mertua, ketika partisipan Lulu menjawab pertanyaan ibu mertua, partisipan Lulu dianggap membantah oleh ibu mertua.

Kecakapan menahan emosi membantu orang dalam pengelolaan konflik sehingga tidak mudah terbawa oleh emosinya dan tetap pada kepentingan yang diperjuangkan dan menjaga kepalanya tetap dingin. Partisipan Lulu memilih untuk pulang ke rumah orang tua kandung partisipan

Lulu, beberapa hari setelah kejadian ibu mertua partisipan Lulu menghampiri partisipan Lulu.

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas adalah, partisipan Lulu mengalami konflik dengan ibu mertua, yang ditunjukkan dengan perilaku diam dan memilih untuk jajan di luar, menjawab ibu mertua ketika terjadi perdebatan serta pulang ke rumah orang tua kandung.

Menantu wanita dan mertua yang tinggal serumah idealnya tidak memaksa sesuai dengan yang diinginkannya, melainkan saling menghargai satu sama lain dan berinteraksi serta memiliki hubungan yang hangat dengan menantu agar tidak terjadi kesenjangan hubungan dengan menantu dan mertua. Hal lain yang diperlukan adalah memahami dan mengerti karakteristik masing-masing (menantu wanita dan mertua), sehingga saat terjadi masalah antar menantu wanita dan anak (suami), mertua tidak turut campur urusan anak dan menantu (Noviasari dan Dariyo, 2016).

Konflik yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertua merupakan masalah sehari-hari dan hampir semua orang pernah mengalaminya. Konflik atau *conflict* adalah proses yang terjadi ketika tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain. Potensi konflik meningkat bila dua orang menjadi saling independen. Saat interaksi lebih sering terjadi dan mencakup lebih banyak aktifitas dan isu, serta lebih banyak peluang terjadinya perbedaan pendapat. Selain itu, konflik adalah persaingan yang telah memuncak menjadi pertentangan atau persengketaan hebat, setelah timbul emosi, rasa benci, rasa marah, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan

ingin menyerang, melukai, merusak atau memusnahkan pihak lain (Polak dalam Winbaktianur, 2015). Menurut Chaplin (dalam Dewi & Handayani, 2013) konflik adalah suatu bentuk pertentangan, perselisihan, dalam interaksi yang terjadi dalam sebuah interaksi karena adanya perbedaan minat dan persepsi.

Menurut Luthan, Hodgetts & Atman (dalam Wijono, 2012) konflik terjadi dalam tiga bentuk, yaitu (1) konflik dalam diri individu (*intra individual conflict*), (2) konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*) dan (3) konflik organisasi (*organizational conflict*). Konflik dalam diri individu (*intraindividual conflict*) konflik yang muncul ketika individu merasa bahwa dalam dirinya sendiri terjadi pertentangan. Konflik antarpribadi (*interpersonal conflict*) suatu konflik yang mempunyai kemungkinan lebih sering muncul dalam kaitannya antara individu dengan individu yang ada dalam suatu organisasi.

Menurut Luthans (dalam Ellyzar, Yunus dan Amri, 2017) konflik interpersonal merupakan konflik yang muncul di antara dua individu. konflik interpersonal bisa muncul antara rekan kerja, teman, anggota keluarga, atau antara supervisor dan bawahan. Trisni (dalam Dewi dan Handayani, 2013) konflik interpersonal adalah suatu hal yang tidak terhindarkan dalam kelompok sosial. Selain itu konflik interpersonal adalah konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang tidak kita sadari. Konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*) adalah suatu konflik

yang mempunyai kemungkinan lebih sering muncul dalam kaitannya antara individu dengan individu yang ada dalam suatu organisasi (Wijono, 2012).

Konflik interpersonal menurut Luthans (dalam Ellyzar, Yunus dan Amri, 2017) dan Trisni (dalam Dewi dan Handayani, 2013) bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang muncul antara dua individu yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk serta proses-proses yang lain yang tidak kita sadari. Dari hasil wawancara partisipan Lulu dengan peneliti, dapat disimpulkan partisipan Lulu memiliki konflik interpersonal dengan ibu mertua.

Menantu wanita yang tinggal bersama mertua di rumah mertua sebaiknya mempunyai kemampuan dalam mengelola konflik interpersonal yang baik, agar tercipta hubungan yang harmonis antara menantu wanita dan mertua, khususnya ibu mertua. Kemampuan mengelola konflik interpersonal disebut dengan kecakapan oleh Hardjana (1994).

Menurut Spreitzer (dalam Koesindratmo dan Septarini, 2011) *competence* (kecakapan), adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan baik. Ada lima kecakapan dalam mengelola konflik interpersonal menurut Hardjana (1994) yaitu kecakapan pertama adalah mendengarkan. Orang yang cakap mendengarkan tak hanya mampu menangkap isi hal yang dikatakan rekan bicaranya secara logis, tetapi juga mampu menyatu dengan rekan bicaranya. Kecakapan kedua, menanggapi. Kecakapan menanggapi membuat orang mampu memperhatikan

rekan bicaranya. Kecakapan ketiga, menangkap dan mengutarakan hal, perkara, masalah yang menjadi inti konflik, dengan tepat dan enak. Kemampuan menangkap masalah inti konflik membantu orang menemukan apa masalah yang menjadi inti konflik. Kecakapan keempat, menghadapi, pada langkah pengambilan keputusan, kecakapan menghadapi didukung dengan iktikad baik, memungkinkan seseorang menyajikan akibat positif-negatif dari konflik, tanpa memojokkan lawan konflik. Kecakapan kelima adalah menahan emosi dan diri, kemampuan menahan diri membantu orang orang dalam mengelola konflik, tetap ada pada posisinya dan kepentingan yang diperjuangkan.

Konflik interpersonal menantu wanita dan ibu mertua ini penting untuk diteliti karena menurut Canary, Cuppach, & Messman (dalam Mackey, O'Brien, 2000). konflik antarpribadi menawarkan peluang untuk pengembangan hubungan perkawinan. Hubungan yang buruk antara menantu dengan pihak mertua dapat mempengaruhi setiap anggota keluarga, terlebih lagi apabila kehidupan wanita terlalu berorientasi pada keluarga dibandingkan dengan prianya, maka ketegangan yang timbul lebih parah daripada ketegangan yang ditimbulkan oleh hubungan yang tidak baik antara suami dengan pihak mertuanya. Dalam suatu keluarga yang suaminya adalah anak mertua, maka peranan istri untuk segera menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga mertua adalah sangat penting (Purnomo, 1994).

Konflik yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertua sangat mengkhawatirkan. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan dan konflik baru yang lebih besar bahkan dapat berdampak pada rumah tangga antara pasangan suami-istri tersebut, sehingga akhir-akhir ini tidak jarang ditemui banyak perceraian yang disebabkan oleh permasalahan yang dialami antara menantu perempuan dan ibu mertua (Kinanti & Hendrati, 2013). Dalam kaitannya dengan konflik, proses penyesuaian pernikahan yang tidak lancar dapat membuat hubungan pernikahan perlahan-lahan menjadi tidak harmonis karena konflik tidak terselesaikan (Rosalia dan Priadi, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mackey, Diemer, dan O'Brien, (2000) perbedaan interpersonal dan perasaan negatif dapat merusak dan menghancurkan kualitas hubungan ketika konflik tidak terselesaikan.

Dampak konflik interpersonal antara menantu wanita yang bekerja dan ibu mertua (Hasyim & Hidayah, 2019) adalah membuat suasana rumah tidak nyaman, komunikasi antara menantu wanita dan mertua tidak baik, dan keduanya sering berselisih dengan suami. Dampak yang dirasakan pada anak adalah anak menjadi memberontak karena perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dan kakek serta nenek.

Dari uraian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kecakapan mengelola konflik interpersonal pada menantu wanita yang bekerja dan tinggal bersama mertua di rumah mertua?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui kecakapan mengelola konflik interpersonal pada menantu wanita yang bekerja dan tinggal bersama mertua di rumah mertua.

2. Manfaat

a. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang berkaitan dengan psikologi khususnya psikologi sosial.

b. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran tentang kecakapan yang umumnya dimiliki oleh menantu wanita yang bekerja dan tinggal bersama mertua di rumah mertua.